

ANALISIS KESIAPAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA SECARA BLENDED LEARNING DALAM MASA TRANSISI

Lintang Ega Shavira*, Leana Iramaya Phasa, Muhammad Muchlishin, Sumbaji Putranto

Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

*lintangega93@gmail.com

Diterima: 15 Desember 2021. Disetujui: 21 Januari 2022. Dipublikasikan: 25 Januari 2022

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan siswa dalam melaksanakan pembelajaran matematika secara *blended learning* di masa transisi yang merupakan peralihan dari kehidupan pandemi dengan pasca pandemi seperti sekarang ini. *Blended learning* dipilih sebagai cara belajar siswa dengan campuran daring (online) dan luring (offline). Hal tersebut diberlakukan setelah masyarakat secara merata melakukan program vaksinasi dari pemerintah sebagai bentuk pencegahan penyebaran virus Corona di masa pandemi COVID-19. Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika ini dinilai dari bagaimana siswa mengisi kuisioner dalam *Google Form* yang peneliti sebar. Siswa mengisi beberapa pertanyaan berupa pertanyaan singkat, pilihan ganda dengan dua opsi serta beberapa skala likert yang sudah peneliti buat sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik kuesioner. Responden dalam penelitian ini adalah siswa-siswi di salah satu Madrasah Aliyah di Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta yang dipilih secara acak. Hasil penelitian ini menunjukkan siswa dapat menerima pembelajaran dengan metode *Blended Learning* dimasa transisi dengan 50% tidak masalah dan 35,7% siap dalam pembelajaran ini. Akan tetapi, sebanyak 64,3% siswa menginginkan pembelajaran luring dan 7,1% saja yang menginginkan daring. Kemudian sisanya sebanyak 28,6% siswa menginginkan pembelajaran *Blended Learning*.

Kata kunci: Kesiapan Siswa, Belajar, *Blended Learning*, Matematika.

ABSTRACT

This research was conducted to see students' readiness in implementing blended learning mathematics in the current transition period. Blended learning was chosen as a learning method for students with a mixture of online and offline. This was implemented after the community evenly carried out a vaccination program from the government to prevent the Covid-19 virus. The readiness of students to take part in learning mathematics is judged by how students fill out questionnaires in the Google Form that we distribute. Students fill in several questions in the form of short questions, multiple choice with two options and several Likert scales that we have made. The method used in this study is a qualitative descriptive method using a questionnaire technique. Respondents in this study were students at one of the Madrasah Aliyah in Wonosari, Gunung Kidul Regency, Yogyakarta, selected randomly. This study indicates that students can accept learning with the Blended Learning method in this transition period with 50% no problem and 35,7% ready in this learning. However, as many as 64,3% of students want offline learning, and 7,1% want online learning. Then the remaining 28,6% of students wish to Blended Learning.

Keywords: Student Readiness, Studying, Blended Learning, Mathematics.

Pendahuluan

Seperti yang kita ketahui bersama, perubahan kehidupan di masa transisi dari kehidupan normal sebelum pandemi ke kehidupan *new normal* menuju pascapandemi ini memberikan dampak yang luar biasa dalam segala bidang untuk melakukan penyesuaian salah satunya adalah perubahan sistem pembelajaran. Siswa yang harus menghadapi setiap proses perubahan sistem pendidikan yang begitu cepat juga dituntut untuk memiliki kesiapan dalam beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang baru. Kesiapan ini meliputi kesiapan mental maupun fisik peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Untuk itulah penelitian ini akhirnya dilakukan guna mengetahui bagaimana kesiapan peserta didik/siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika dalam masa transisi secara *Blended Learning* ini.

Sejak awal tahun 2020 pandemi virus Corona menyerang negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Pandemi Virus Corona atau yang lebih dikenal dengan istilah pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang sangat luar biasa kepada seluruh elemen, tanpa terkecuali di bidang pendidikan itu sendiri. Adanya dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan, membuat semua tatanan di bidang

pendidikan juga harus segera beradaptasi dan berdamai dengan kehidupan yang baru (Budiyono, 2020). Sistem pendidikan di Indonesia dalam masa pandemi Covid 19 merubah poses belajar mengajar dalam bentuk pembelajaran daring yang bertujuan untuk memaksimalkan pencegahan virus yang telah dimulai pada tanggal 24 Maret 2020. Akan tetapi, pemerintah mulai pertengahan tahun 2021 ini memberikan izin sekolah untuk melakukan pembelajaran tatap muka terbatas sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh berjalannya program vaksinasi yang telah terlaksana dan memberikan pengaruh terhadap sistem pendidikan di Indonesia yaitu dalam berubahnya proses belajar mengajar.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, 2021), sebanyak 68,42% warga Indonesia sudah menerima vaksin dosis 1 dan 47,55% warga Indonesia sudah menerima vaksin dosis 2. Hal ini menjadi salah satu pendukung utama dibalik adanya perubahan sistem pembelajaran menjadi *Blended Learning*. Selain itu, banyak faktor pendukung lain dalam menerapkan sistem pembelajaran pra-pandemi Covid 19 berjalan kembali. Terlebih dalam upaya perbaikan sistem pendidikan pasca Covid-19 yang sebenarnya masih belum usai secara tuntas. Penyebaran Covid-19 yang sudah mulai rendah ini menjadi salah satu faktor pendukung alasan dilaksanakannya kembali pertemuan tatap muka meskipun masih secara terbatas.

Perubahan sistem pembelajaran menjadi *Blended Learning* ini sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki kembali sistem pendidikan di Indonesia yang masih lemah. Hal ini dapat terlihat dari berbagai faktor, seperti sektor manajemen, dukungan pemerintah dan masyarakat yang masih rendah, belum meratanya fasilitas pendidikan yang memadai dan sebagainya (Munirah, 2015). Terlebih dalam masa pandemi seperti ini, fasilitas penunjang pendidikan untuk pembelajaran daring masih sangat minim. Untuk itu banyak sekali faktor yang dapat menaikkan mutu kualitas pendidikan di Indonesia. Faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, khususnya kualitas pembelajaran salah satunya adalah gaya belajar siswa. Selain gaya belajar, yang terpenting pada awal proses pembelajaran adalah kesiapan siswa atau sejauh mana siswa mengikuti pembelajaran dimana hal ini adalah langkah awal untuk memulai pembelajaran yang maksimal. Untuk itu sangat diperlukan suatu kesiapan dalam pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat maksimal (Sirait, 2018). Dalam sebuah tesis berjudul "Pengaruh Motivasi, Prestasi dan Konsep Diri Terhadap Kesiapan Praktek Klinik Kebidanan bagi Mahasiswa Tingkat II Akademi Kebidanan Pamenang Pare Kabupaten Kediri", Djamarah mengatakan bahwa kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan ungkapan tersebut disimpulkan bahwa sebelum melakukan pembelajaran diharapkan siswa dapat dengan maksimal menyiapkan dirinya sehingga dapat fokus dengan maksimal" (Amperiana, 2010; Sirait, 2018).

Tema pengembangan kurikulum 2013 adalah dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi (Hidayati, 2013). Sudah menjadi hal umum untuk mencapai tema itu, dibutuhkan proses pembelajaran yang mendukung kreativitas. Itu sebabnya perlu dirumuskan proses pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui proses mengamati, menanya, menalar, dan mencoba (*observation-based learning*) untuk meningkatkan kreativitas siswa. Di samping itu, siswa juga dibiasakan untuk bekerja dalam jaringan melalui *collaborative learning* (Hidayati, 2013). Menurut Partnership for 21st Century Skills, model pembelajaran yang sukses untuk abad 21, yaitu dengan mengintegrasikan keterampilan abad 21 ke dalam sistem pendidikan. Ada enam unsur pembelajaran abad 21 yang perlu diperhatikan guru yaitu menekankan pembelajaran pada mata pelajaran utama, mengembangkan keterampilan belajar, memanfaatkan alat belajar abad 21 untuk mengembangkan keterampilan belajar, membelajarkan materi belajar abad 21 dalam konteks pembelajaran abad 21, dan menggunakan asesmen abad 21 untuk mengukur keterampilan belajar abad 21. Salah satu alternatif yang dapat dipilih guru adalah dengan mengembangkan *Blended Learning* membelajarkan siswa.

Blended Learning merupakan sistem pembelajaran yang memadukan sistem tradisional dengan sistem modern dalam hal ini penggunaan teknologi (Budiyono, 2020). *Blended Learning* yaitu metode pembelajaran yang memadukan pertemuan tatap muka dengan materi online secara harmonis. Perpaduan antara pembelajaran konvensional dimana pendidik dan peserta didik bertemu langsung

dengan pembelajaran secara online yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja (Magdalena et al., 2020). Pembelajaran campuran (*Blended Learning*) merupakan program pendidikan formal yang memungkinkan siswa belajar (paling tidak sebagian) melalui konten dan petunjuk yang disampaikan secara daring (online) dengan kendali mandiri terhadap waktu, tempat, urutan, maupun kecepatan belajar (Fauziah, 2021; Widiara, 2018; Yensy, 2012). Pembelajaran ini juga dapat disebut sistem campuran antara pembelajaran daring (online) dan pembelajaran luring (tatap muka).

Pada masa peralihan dari kehidupan di masa pandemi COVID-19 ke pasca pandemi seperti saat ini, *Blended Learning* merupakan sistem pembelajaran yang memberikan pengalaman baru bagi siswa, dengan beberapa cara mengimplementasikan pada tahap permulaan diantaranya:

1. Guru mengintegrasikan teknologi komputer dan informasi dalam materi pembelajarannya. Misalnya guru men-*download* video, animasi, dan simulasi yang sesuai untuk dimanfaatkan di kelas. Berbagai media ini diintegrasikan dalam pembelajaran.
2. Guru mengembangkan bahan ajar atau modul berbantuan komputer. Bahan ajar ini dapat diakses oleh siswa dan dapat dipelajari di luar jam tatap muka. Bahan ajar akan membantu siswa yang mengalami masalah dalam pembelajaran tatap muka.
3. Guru mengoptimalkan e-mail dengan mengembangkan e-mail group sebagai wahana diskusi guru siswa-siswa. Group e-mail juga dapat digunakan untuk berbagi file, mengumpulkan tugas dan sebagainya.
4. Guru mempelajari Moodle dan memanfaatkannya sebagai penunjang pembelajaran tatap muka. Guru memanfaatkan fitur yang tersedia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tatap muka.

Blended Learning juga mempunyai karakteristik tertentu diantaranya: (1) Proses pembelajaran yang menggabungkan berbagai model pembelajaran, gaya pembelajaran serta penggunaan berbagai media pembelajaran berbasis teknologi dan komunikasi; (2) Perpaduan antara pembelajaran mandiri via online dengan pembelajaran tatap muka guru dengan siswa serta menggabungkan pembelajaran mandiri; (3) Pembelajaran didukung dengan pembelajaran yang efektif dari cara penyampaian, cara belajar dan gaya pembelajarannya; (4) Dalam *Blended Learning* orang tua dengan guru juga mempunyai peran penting dalam pembelajaran anak didik guru merupakan fasilitator sedangkan orang tua sebagai motivator dalam pembelajaran anaknya (Rizki et al., n.d.) Ciri-ciri spesifik *Blended Learning*, yaitu: (a) Kegiatan belajar terpisah dengan kegiatan pembelajaran; (b) Selama proses belajar mahasiswa selaku peserta didik dan dosen selaku pendidik terpisah oleh tempat, jarak geografis, dan waktu atau grasikan program kelas dan online.

Perpaduan model pembelajaran berdasarkan karakteristik dan ciri-ciri *Blended Learning* dimana siswa diminta mampu melakukan proses belajar mengajar secara tatap muka, online, dan mandiri. Hal tersebut juga terlihat dari tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran ini. Pradnyana dalam jurnal berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa” menyebutkan tujuan dari pembelajaran *Blended Learning* yakni: (a) Membantu peserta didik untuk berkembang lebih baik didalam proses belajar, sesuai dengan gaya belajar dan preferensi dalam belajar; (b) menyediakan peluang yang praktis realistik bagi pendidik dan peserta didik untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat, dan terus berkembang; (c) peningkatan penjadwalan fleksibilitas bagi peserta didik dengan menggabungkan aspek terbaik dari tatap muka dan instruksi online; (d) kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan para peserta didik dalam pengalaman interaktif. Sedangkan porsi online memberikan peserta didik dengan konten multimedia yang kaya akan pengetahuan pada setiap saat, dan dimana saja selama peserta didik memiliki akses interget; (e) mengatasi masalah pembelajaran yang membutuhkan penyelesaian melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi (Hima, 2017; Khoiroh et al., 2017; Sarwoedi et al., 2018).

Sistem pembelajaran ini diharapkan memberikan penyesuaian kepada siswa dalam menerapkan proses belajar mengajar tatap muka (luring) dengan pengalaman yang sedikit berbeda. Pengalaman tersebut diperlihatkan dengan semakin berkembangnya zaman juga merubah model belajar siswa, dimana konsep literasi digital tidak hanya bertumpu pada “membaca” namun juga peningkatan kemampuan untuk menganalisis dan menggunakan informasi-informasi digital yang diperoleh untuk keperluan yang benar,

menghindari hoax, dan lainnya. Dalam hal pembelajaran di era revolusi industri 4.0, para pendidik dapat menerapkan model *hybrid/Blended Learning* (Nastiti & 'Abdu, 2020).

Pengalaman tersebut diperlihatkan dengan semakin berkembangnya zaman juga merubah model belajar siswa, dimana konsep literasi digital tidak hanya bertumpu pada “membaca” namun juga peningkatan kemampuan untuk menganalisis dan menggunakan informasi-informasi digital yang diperoleh untuk keperluan yang benar, menghindari hoax, dan lainnya. Dalam hal Pembelajaran di era revolusi industri 4.0, para pendidik dapat menerapkan model *hybrid/Blended Learning*.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif kualitatif dimana peneliti berusaha menjelaskan dan memberikan gambaran tentang kesiapan siswa dalam belajar matematika dengan *Blended Learning* di masa transisi. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi (Fadilah, 2015).

Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan orientasi tujuan. Orientasi tujuan ini dimaksudkan bahwa penelitian ini mengambil responden dengan tujuan mendapatkan data yang diinginkan dan apabila peneliti merasa cukup maka pengambilan sampel dihentikan (Irfan, 2017; Khoiroh et al., 2017). Responden dipilih secara acak dari siswa-siswi salah satu Madrasah Aliyah di daerah Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menyebarkan angket/kuisisioner dengan beberapa jenis pertanyaan melalui *G-Form* berupa pilihan ganda dengan dua pilihan jawaban, pertanyaan dengan jawaban singkat serta skala likert. Data kemudian diolah dan dianalisis untuk kemudian diinterpretasikan sesuai dengan pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan (Angi & Setiawan, 2018). Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka hasil penelitian ini didapatkan dari hasil menguraikan data dalam angket yang tersebar menjadi kalimat teratur, runtun logis dan tidak tumpang tindih serta efektif guna memudahkan pembaca. Data yang diperoleh sudah melalui proses pemeriksaan data, klasifikasi, analisis dan terakhir sampai kepada proses pembuatan kesimpulan. Jawaban-jawaban responden diperiksa dengan baik dan diklasifikasikan untuk kemudian di analisis guna mendapatkan kesimpulan yang tepat dan dibandingkan dengan beberapa penelitian relevan untuk memperkuat hasil penelitian.

Harapan agar siswa mampu memiliki kesiapan belajar dalam menghadapi pembelajaran di era 4.0 menuju era 5.0. Kesiapan belajar dapat diperoleh siswa jika siswa tersebut mampu dan telah memiliki suatu cara yang dapat membuatnya untuk memberikan respon terhadap kegiatan pembelajaran. Adanya kesiapan akan mendorong untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu untuk melakukan sesuatu, baik berupa individu ataupun objek tertentu. Aspek kesiapan belajar siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari suatu kondisi siswa dikatakan siap setidak-tidaknya mencakup beberapa aspek. Ada tiga aspek yang mempengaruhi kesiapan yaitu: 1) Kondisi fisik, mental, dan emosional 2) Kebutuhan atau motif tujuan 3) Keterampilan, pengetahuan, dan pengertian yang lain yang telah dipelajari” (Siagian et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa memiliki kesiapan dalam belajar matematika secara *Blended Learning* dalam masa peralihan ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pada aspek kesiapan yang sudah disebutkan di atas, maka kali ini peneliti melakukan pertanyaan-pertanyaan singkat untuk mengetahui bagaimana kesiapan mental dari siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika khususnya dalam mengikuti pembelajaran matematika dengan pembelajaran *Blended* di masa transisi ini. Hasilnya diperoleh sebanyak 50% diantaranya menyatakan bahwa mereka senang dalam pembelajaran luring. Ketika responden ini ditanya tentang bagaimana ketertarikan mereka dalam pelaksanaan pembelajaran daring, 50% menjawab mereka menyatakan sikap netral terhadap hal ini. Berdasarkan respon yang peneliti dapatkan ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa pembelajaran luring memang lebih

menyenangkan dan menarik tetapi untuk melaksanakan pembelajaran daring mereka juga merasa tidak keberatan. Secara mental, siswa memiliki kesiapan yang baik dalam mengikuti pembelajaran *Blended* di masa transisi ini. Perasaan senang dan tertarik dalam melakukan pembelajaran menjadi gambaran jelas bahwa secara mental siswa ini siap mengikuti pembelajaran dalam segi pelaksanaannya.

Para responden kemudian dihadapkan pada pertanyaan "mana yang lebih mereka pilih dalam pembelajaran?", kemudian jawaban mereka menunjukkan 85,72% memilih luring. Alasannya karena dalam pembelajaran luring mereka dapat bertanya tentang banyak hal secara langsung ketika pelajaran berlangsung. Selain itu, dalam pembelajaran luring mereka merasa pembelajaran lebih efektif dan materi yang disampaikan secara langsung lebih mudah dipahami serta langsung mendapatkan feedback saat itu juga. Siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan teman-temannya. Disisilain, dalam penelitian kali ini peneliti mendapatkan sebuah fakta baru yang mungkin sedikit berbeda dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Siswa menyatakan bahwa ia merasa lebih senang bertanya secara langsung dan lebih aktif dalam sesi diskusi ketika di kelas luring. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan dalam (Zamista et al., 2020), jurnal ini menyebutkan bahwa mahasiswa dapat secara aktif dan lebih berani berdiskusi di kelas daring untuk mata kuliah kalkulus. Dalam (Al-Halik & Aini, 2020) juga dikatakan bahwa dalam pembelajaran daring keaktifan siswa berada pada katagori tinggi. Hal ini sedikit berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan kali ini. Siswa juga merasa dalam pembelajaran luring mereka tidak perlu bersusah payah untuk mencari sinyal seperti dalam pembelajaran daring.

Meskipun siswa banyak memilih pembelajaran luring, ada beberapa hal dalam pembelajaran luring yang mereka tidak sukai. Ruang kelas yang terkadang panas dan metode guru yang membosankan dalam menyampaikan materi membuat siswa merasa bosan dan malas mengikuti pembelajaran di kelas. Sisanya sebanyak 14,28% memilih pembelajaran daring karena dirasa lebih nyaman dan lebih bebas serta flexible dalam pelaksanaannya. Siswa sedikit yang memilih pembelajaran ini karena terdapat beberapa faktor, diantaranya : pembelajaran yang hanya meminta siswa meringkas/merangkum materi, kendala sinyal dan kuota menghambat pembelajaran yang berlangsung, tugas yang berdatangan terlalu banyak, tidak dapat memahami materi yang diberikan guru, siswa yang tidak jujur dalam mengerjakan ulangan dengan bantuan smarphone menjadi lebih mudah dalam mendapatkan nilai yang baik dan lain sebagainya. Pemahaman materi dalam pembelajaran luring juga dirasa lebih baik, sebanyak 85,7% siswa setuju dengan hal ini. Dan sekolah yang menjadi tempat dalam penelitian dimana seluruh responden berasal dalam satu sekolah yang sama ini sudah melakukan pembelajaran luring.

Peserta didik ini merasa sangat senang akan dilaksanakannya kembali pembelajaran luring meskipun secara terbatas dalam masa transisi seperti ini tetapi ada salah satu siswa yang merasa senang sekaligus khawatir akan penyebaran virus ini nantinya. Sebanyak 64,3% siswa menginginkan pembelajaran luring dan 7,1% saja yang menginginkan daring. Kemudian sisanya sebanyak 28,6% siswa menginginkan pembelajaran *Blended Learning*. Siswa-siswa ini mengharapkan pembelajaran dilakukan kembali secara luring karena materi yang jauh lebih mudah dipahami dan adanya guru sangat membantu proses pembelajaran. Tetapi tidak sedikit pula yang memilih *Blended Learning* karena fleksibilitasnya. Menurut siswa apabila siswa berhalangan hadir secara luring tetapi dapat mengikuti pembelajaran secara daring.

Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring ini dikatakan cukup baik. Sebanyak 50% siswa merasa tidak masalah dan 35,7% siap dalam mengikuti pembelajaran di masa transisi ini dengan pembelajaran *Blended Learning*. Siswa tak hanya siap mengikuti pembelajaran saja, tetapi juga pada evaluasi pembelajaran. Pada akhir penelitian, peneliti meminta siswa memberikan masukan dan saran dalam proses pembelajaran *Blended Learning* sesuai dengan pandangan mereka. Hasilnya terangkum dalam beberapa poin utama berikut ini :

1. Guru tidak hanya memberikan tugas, tetapi juga penjelasan.
2. Siswa tidak hanya mengerjakan tugas, tetapi juga memahami.
3. Bentuk pembelajaran yang didesain sedemikian sehingga lebih mudah dipahami.
4. Dilakukan rolling antara luring dan daring, misalnya setiap satu minggu.

5. Lebih diperjelas lagi tentang mekanisme sistem pembelajarannya.

Siswa sebenarnya merasa sedikit terganggu karena perubahan pembelajaran ke *Blended Learning* dimana pembelajaran dilaksanakan luring dan daring secara bergantian. Hal ini disebabkan karena siswa merasa masih perlu adaptasi lebih terhadap sistem baru ini dan merasa bahwa sistem pembelajaran ini harus masih dikaji ulang agar lebih matang dan tersusun secara baik. Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewa Gede Hendra Divayana tentang pelaksanaan *Blended Learning* di SMK TI Udayana juga didapatkan hasil bahwa terdapat sistem yang masih belum siap dan butuh dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan *Blended Learning* disana (Divayana, 2017). Tetapi secara keseluruhan siswa menerima dengan baik pembelajaran *Blended Learning* di masa transisi ini karena mereka dapat kembali merasakan pembelajaran luring setelah sekian lama melakukan pembelajaran daring. Dalam beberapa penelitian relevan juga didapatkan hasil bahwa pembelajaran dengan *Blended Learning* ini terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa dan mempengaruhi kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran (Abroto et al., 2021; Sjukur, 2013).

Kesimpulan

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh sebanyak sebanyak 64,3% siswa menginginkan pembelajaran luring dan 7,1% saja yang menginginkan daring. Kemudian sisanya sebanyak 28,6% siswa menginginkan pembelajaran *Blended Learning*. Hasil tersebut menunjukkan siswa Madrasah Aliyah di Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta lebih memilih belajar secara luring dan 85,7% setuju jika pembelajaran di sekolah kembali seperti semula yaitu secara tatap muka. Hal tersebut dilihat dari banyak faktor pendukung yang dirasakan siswa lebih memilih metode pembelajaran tersebut. Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendasi untuk langkah selanjutnya.

Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring cukup baik. Sebanyak 50% siswa merasa tidak masalah dan 35,7% siap dalam mengikuti pembelajaran di masa transisi ini dengan pembelajaran *Blended Learning*. Melihat angka tersebut dapat disimpulkan siswa belum memiliki kesiapan yang maksimal dalam pembelajaran *Blended Learning* dikarenakan sistem pembelajaran yang berubah-ubah yaitu campuran daring dan luring membuat siswa masih kesulitan dalam mengikuti sistem yang berlangsung.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, semoga kedepannya pendidikan di Indonesia dapat lebih baik lagi dalam masa transisi ini agar sistem pendidikan dapat kembali berjalan seperti pra COVID-19. Hal tersebut dilihat dari kesiapan siswa yang masih kurang dalam menyiapkan belajar dan psikologis mereka untuk menghadapi metode pembelajaran *Blended Learning*.

Daftar Pustaka

- Abroto, A., Maemonah, M., & Ayu, N. P. (2021). Pengaruh Metode Blended Learning Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu ...*, 3(5), 1993–2000.
- Al-Halik, & Aini, Z. (2020). Analisis Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3 No 2.
- Amperiana, S. (2010). *Pengaruh Motivasi, Prestasi dan Konsep Diri Terhadap Kesiapan Praktek Klinik Kebidanan bagi Mahasiswa Tingkat II Akademi Kebidanan Pamenang Pare Kabupaten Kediri*. UNS.
- Angi, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed.); pertama).

- Budiyono, F. (2020). Implementasi Blended Learning di Masa Pandemi Covid 19. *Prosiding Diskusi Daring Tematik Nasional 2020, September*, 1–12.
- Divayana, D. G. H. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Blended Learning di SMK TI Udayana Menggunakan Model CSE-UCLA. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7(1), 64. <https://doi.org/10.21831/jpv.v7i1.12687>
- Fadilah, R. (2015). Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama (Bahasa Melayu) pada Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 79–95.
- Fauziah, I. (2021). Implementasi Blended Learning di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Rejotangan Tulungagung pada Masa Pandemi Covid 19. *At-Tahdzib : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*.
- Hidayati, R. (2013). *Blended Learning untuk Menyambut Implementasi Kurikulum 2013. September*, 38–39.
- Hima, L. R. (2017). Pengaruh Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terhadap Motivasi Siswa Pada Materi Relasi Dan Fungsi. *JIPMat*, 2(1). <https://doi.org/10.26877/jipmat.v2i1.1479>
- Irfan, M. (2017). Analisis Kesalahan Siswa dalam Pemecahan Masalah Berdasarkan Kecemasan Belajar Siswa. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif, Vol 8 No 2*.
- Kemenkes. (2021). *Vaksinasi COVID-19 Nasional*. 5 Desember.
- Khoiroh, N., Munoto, & Anifah, L. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpipfip.v10i2.13986>
- Magdalena, I., Nadya, R., & Sutriyani. (2020). Pengelolaan Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid 19 dengan Blended Learning. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(3), 401–409.
- Munirah. (2015). Sistem Pendidikan di Indonesia : Antara Keinginan dan Realita. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam UIN Alauiddin Makassar, Vol 2 No 2*.
- Nastiti, F. E., & 'Abdu, A. R. N. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menhadapi Era Society 5.0. *Edcomtech*, 61–66.
- Rizki, I. D., Tarigan, L. R., Gaol, N. E. L., & Hutabarat, Y. A. (n.d.). *Studi Literatur Model Blended Learning dalam Pembelajaran Matematika pada Masa Pandemi Covid-19*.
- Sarwoedi, Marinka, D. O., Febriani, P., & Wirne, I. N. (2018). Efektifitas Etnomatematika dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 03(02), 171–176.
- Siagian, H. S., Ritonga, T., & Lubis, R. (2021). Analisis Kesiapan Belajar Daring Siswa Kelas Vii Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Simpang Tiga Laebingke Kecamatan Sirandorung. *Jurnal MathEdu*, 4. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/MathEdu/article/view/2530>
- Sirait, E. D. (2018). Pengaruh Gaya dan Kesiapan Belajar terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(3), 207–218. <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i3.2231>
- Sjukur, S. B. (2013). Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa di tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3), 368–378. <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i3.1043>
- Widiara, I. K. (2018). Blended Learning sebagai Alternatif Pembelajaran di Era Digital. *Purwadita*, 2(2), 50–56.
- Yensy, N. A. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example Dengan Menggunakan Alat Peraga Untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Argamakmur. *Exacta*, 10(1), 24–35.
- Zamista, A. A., Rahmi, H., Sellyana, A., & Desriyati, W. (2020). *Student Perception of Calculus During Online Learning*. 5(1).